

Perencanaan Kontijensi Tsunami

Untuk Mewujudkan Respon yang Sesuai, Efektif, dan Tepat Waktu

Terlepas dari kemajuan yang signifikan di dalam kesiapsiagaan, di area sepanjang Samudera Hindia belum ada organisasi kemanusiaan yang sudah melakukan perencanaan kontijensi tsunami. Sepertinya para perencana masih mengalami dilema klasik, yaitu, "Haruskah kita membuat rencana untuk menghadapi peristiwa yang paling mungkin dan sering terjadi atau untuk peristiwa yang paling merusak tapi sangat jarang terjadi?" Begitulah John Twigg dan Richard Choularton bertanya dalam makalah mereka, "*The Asian Tsunami: The Implication for Preparedness and Contingency Planning*" (Januari 2005). Pertanyaan tepat yang menggambarkan salah satu tantangan utama dari perencanaan kontijensi tsunami.

Pada bulan Mei 2005, Pemerintah Indonesia bersama dengan badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyelenggarakan lokakarya 2 hari untuk menggali pembelajaran dan *best practice* dari respon nasional dan internasional terhadap bencana tsunami Desember 2004. Permasalahan utama beserta rekomendasinya disepakati dalam lokakarya tersebut. Perencanaan kontijensi ditetapkan sebagai salah satu dari lima tema utama selain kerangka kerja institusional dan kerangka hukum, mekanisme respon, pengaturan *standby*, dan peringatan dini/peningkatan kesadaran.

Salah satu pembelajaran yang didapat pemerintah, badan PBB, dan organisasi kemanusiaan dari peristiwa tsunami Desember 2004 adalah pentingnya memprioritaskan perencanaan kontijensi untuk memastikan bahwa bencana yang jarang terjadi namun sangat berbahaya dan merusak, seperti tsunami, juga diperhitungkan di dalam rencana penanggulangan bencana. Beberapa negara rawan tsunami, termasuk Indonesia, belakangan ini telah membuat perencanaan kontijensi untuk beberapa wilayah yang berisiko; sementara organisasi kemanusiaan yang bekerja di negara rawan tsunami menunjukkan kemajuan yang berarti dalam mengarusutamakan perencanaan kontijensi tsunami ke dalam pengorganisasian dan pengoperasiannya.

DEFINISI PERENCANAAN KONTIJENSI

United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR), Inter-Agency Standing Committee (IASC), International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC), dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), masing-masing memberikan definisi yang berbeda terhadap istilah perencanaan kontijensi. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan berbagai kegiatan, dalam konteks yang beragam untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar tentang situasi yang potensial (jenis bencana atau krisis lain yang bisa terjadi, yang perlu ditangani dan tindakan yang perlu dilakukan, biaya yang diperlukan, dsb).

Keberagaman definisi menegaskan kesamaan pemahaman bahwa perencanaan kontijensi harus mencakup proses pengaturan awal sehingga bisa membuat perencanaan atau menyusun strategi dan prosedur dalam menanggapi potensi krisis atau kedaruratan yang akan terjadi. Ini termasuk mengembangkan skenario (untuk mengantisipasi krisis), menentukan tanggung jawab semua pelaku yang akan terlibat, mengidentifikasi peran dan sumberdaya, proses pendataan dan penyebaran informasi, dan pengaturan setiap pelaku sehingga siap pada saat dibutuhkan, dan menentukan kebutuhan agar tujuan tercapai. Perencanaan kontijensi merupakan bagian penting dari keseluruhan program kesiapsiagaan dan perlu dikembangkan untuk setiap jenis bahaya, kemudian dimutakhirkan dan dilatihkan secara reguler.



Proses Perencanaan Kontijensi oleh BNPB



Proses Perencanaan Kontijensi IASC

Definisi beberapa organisasi/badan kemanusiaan tentang Perencanaan Kontijensi

UNISDR: Proses manajemen yang menganalisis potensi kejadian atau situasi tertentu yang bisa mengancam masyarakat atau lingkungan dan proses menetapkan pengaturan awal, agar mampu merespon secara tepat waktu, efektif, dan sesuai.

IASC: Perencanaan kontijensi merupakan proses menentukan tujuan, pendekatan, dan prosedur program untuk menanggapi situasi yang sepertinya akan terjadi, termasuk mengidentifikasi kejadian tersebut dan membuat skenario serta rencana yang tepat untuk mempersiapkan dan menanggapi secara efektif.

IFRC: Perencanaan kontijensi merupakan proses menentukan prosedur operasional untuk merespon kejadian khusus atau risiko yang muncul di tingkat daerah, nasional, regional, bahkan global (misal gempa, banjir, atau wabah penyakit) berdasarkan pada sumberdaya dan kapasitas yang dimiliki dan memenuhi syarat sehingga respon dilakukan secara tepat waktu, efektif, dan sesuai.

BNPB: Suatu proses perencanaan kedepan, dalam kondisi yang tidak pasti, yang mana skenario dan tujuan disepakati bersama, tindakan teknis dan manajerial ditentukan, sistem tanggap potensial dan mobilisasi sumber daya ditempatkan secara teratur untuk mencegah atau lebih tanggap darurat atau situasi kritis.



Kerangka Kerja Perencanaan Kontijensi oleh BNPB

PRINSIP UTAMA PERENCANAAN KONTIJENSI TSUNAMI

- Perencanaan kontijensi tsunami sebaiknya mencakup delapan tahapan, yaitu: pengaturan prioritas, analisis risiko, sistem dan prosedur peringatan, pengembangan skenario, strategi masing-masing sektor ketika menerima peringatan tsunami, pengumuman pada masyarakat, prosedur evakuasi, dan rencana pemantauan serta uji evakuasi
- Perencanaan kontijensi tsunami yang baik adalah praktis. Artinya perencanaan tersebut mudah diterapkan, indikatornya realistis, dan tidak birokratis. Dimulai dengan pembuatan skenario yang detil, memuat rincian rencana dan kesiapsiagaan, tetapi tidak kaku sehingga perubahan rencana dapat dilakukan karena kejadian yang sesungguhnya belum tentu sesuai dengan asumsi dalam skenario perencanaan kontijensi tsunami harus melalui proses kerja tim, meskipun dokumen tertulis penting namun tanpa proses yang baik, perencanaan kontijensi tidak akan efektif
- Perencanaan kontijensi tsunami sebaiknya tidak dilihat sebagai kegiatan teknis semata, tetapi merupakan suatu fungsi manajerial sehingga manajer senior secara konsisten dibutuhkan keterlibatannya untuk menghasilkan kegiatan tanggap darurat yang efektif
- Perencanaan kontijensi tsunami perlu mempertimbangkan keberadaan mekanisme peringatan dini tsunami, baik oleh pemerintah daerah maupun *National Tsunami Warning Center* (NTWC) terutama ketika membahas respon awal dan evakuasi
- Perencanaan kontijensi tsunami harus menggunakan sumber data yang sudah ada mengenai skenario tsunami dan informasi tentang daerah yang terkena dampak yang sudah dibuat oleh *Indonesian Tsunami Early Warning System* (InaTEWS)

Tulisan mengenai pengkajian terhadap perencanaan kontijensi dan beberapa contoh panduan pembuatan perencanaan kontijensi tersedia dalam *Digital Video Disc* (DVD) Tsunami Kit.



Proses Perencanaan Kontijensi di Jawa



Pembukaan Proses Perencanaan Kontijensi di Cianjur

Penulis:

Henny D. Vidiarina
henny.vidiarina@gtz.de

Diterbitkan oleh:

Deutsche
Gesellschaft für
Technische
Zusammenarbeit
(GTZ) GmbH

Foto:

© MPBI

GTZ Office Jakarta
Menara BCA 46th Floor
Jl. M.H. Thamrin No.1
Jakarta 10310
T: +62-21-2358 7111
F: +62-21-2358 7110
E: gtz-indonesien@gtz.de
I: www.gtz.de/indonesia

Informasi lebih lanjut:

www.gitews.org/tsunami-kit
BNPB: www.bnpb.go.id
UN OCHA ReliefWeb : www.reliefweb.int
IASC: www.humanitarianinfo.org/iasc
IFRC: www.ifrc.org
Humanitarian Practice Network: www.odihpn.org
MPBI: www.mpbi.org
GITEWS: www.gitews.org